

SORGA DAN NERAKA SEBAGAI SIMBOL: KAJIAN BIBLIKA DOKTRIN KRISTEN PROGRESIF DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA

Aska Aprilano Pattinaja¹ Jonathan Octavianus² Hasanema Wau³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

Surabaya² Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta³

Email: apattinaja@gmail.com

Submitted: 11 Oktober 2025
Accepted: 10 Desember 2025
Published: 23 Desember 2025

Keywords

*Progressive Christianity;
Faith; Trust; Bible; Truth*

Kata-kata Kunci

*Kekristenan Progresif;
Iman; Kepercayaan;
Alkitab; Kebenaran*

Abstract

This article aims to explore a controversial issue in Progressive Christian thought, specifically the rejection or symbolic interpretation of eschatology, especially concerning the reality of heaven and hell. A review of the literature reveals a research gap in this area because studies on Progressive Christianity tend to focus only on soteriology, bibliology, and apologetics. Using a biblical study method with an exegetical analysis approach and historical-systematic theology, this research finds that the symbolic theological approach often weakens the biblical foundation of God's justice and holiness and clouds the eschatological truth as taught by Jesus and the apostles. Therefore, this article presents a biblical reading that affirms a balance between divine love and justice, demonstrating that the doctrines of heaven and hell are not merely moral constructs but essential parts of the salvation story. The results are expected to enhance the discourse of Indonesian contextual theology by illustrating the limits of progressive hermeneutics in relation to the orthodoxy of the Christian faith.

Abstrak

Artikel ini bertujuan meneliti salah satu isu kontroversial dalam arus pemikiran Kristen Progresif yakni penolakan atau penafsiran simbolik terhadap eskatologis khususnya realitas sorga dan neraka. Dalam penelusuran literatur, maka ditemukan kesenjangan penelitian dalam menganalisis konteks ini, karena kajian terkait Kristen Progresif hanya ditujukan untuk membahas soteriologi, bibliologi dan apologetik. Berdasarkan metode kajian biblikal dengan pendekatan analisis eksegetis dan teologi historis-sistematik, maka penelitian ini menemukan bahwa pendekatan teologis simbolik yang digunakan dalam teologi progresif seringkali melemahkan dasar biblikal tentang keadilan dan kekudusan Allah, serta mengaburkan realitas eskatologis sebagaimana diajarkan Yesus dan para rasul. Dengan demikian, artikel ini menawarkan pembacaan biblikal yang menegaskan keseimbangan antara kasih dan keadilan ilahi, serta menunjukkan bahwa doktrin sorga dan neraka bukan sekadar konstruksi moral, melainkan bagian integral dari narasi keselamatan. Temuan ini diharapkan memperkaya wacana teologi kontekstual Indonesia dengan memperlihatkan batas-batas hermeneutik progresif terhadap ortodoksi iman Kristen.

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, kekristenan global menghadapi dinamika pemikiran baru yang dikenal sebagai Kristen Progresif. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap modernitas, pluralisme, dan trauma institusional dalam gereja tradisional, dengan semangat

menafsir ulang doktrin iman agar relevan dengan konteks sosial-kultural masa kini.¹ Salah satu isu paling kontroversial dalam spektrum teologi progresif adalah penolakan terhadap doktrin surga dan neraka.² Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah keselamatan masih bermakna jika konsep neraka sebagai konsekuensi dosa dihapuskan atau dipandang sekadar alegori?

Gagasan Kristen Progresif sering kali menekankan kasih universal Allah, penerimaan terhadap semua manusia, serta pandangan bahwa setiap orang, tanpa memandang iman eksplisitnya kepada Kristus, akan mengalami penyatuan dengan Allah di akhir zaman.³ Pandangan ini dikenal dengan istilah *universalism*.⁴ Sementara sebagian lain menganut *annihilationism*, yang memandang neraka bukan sebagai tempat siksaan kekal, melainkan kebinasaan total bagi mereka yang menolak Allah.⁵ Ada pula bentuk *plural salvation*, yaitu keyakinan bahwa keselamatan dapat ditemukan dalam berbagai jalan religius, bukan hanya melalui iman kepada Kristus.⁶ Ketiga pandangan ini, meskipun berakar pada intensi untuk menekankan kasih dan keadilan Allah, menimbulkan pergeseran mendalam terhadap pemahaman tradisional tentang eskatologi, keselamatan, dan otoritas Firman Tuhan.

Dalam beberapa terakhir, sejumlah penelitian teologi telah membahas fenomena Kristen Progresif dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh Sukadana dan Sasmitha menunjukkan bahwa pemikiran progresif menggeser fokus keselamatan dari penebusan dosa menuju keadilan sosial dan pembebasan manusia. Namun, pergeseran ini berpotensi mengaburkan konsep dosa, pertobatan pribadi, dan peran Kristus sebagai pusat keselamatan.⁷ Dalam nada serupa, Avlorina menyoroti bagaimana teologi progresif sering menolak pandangan substitusi penal (penebusan melalui kematian Kristus), dan menggantikannya dengan paradigma etis-transformatif yang lebih humanistik. Akibatnya, esensi iman Kristen tentang karya penebusan Kristus cenderung direduksi menjadi ajakan moral untuk berbuat baik.⁸ Kajian lebih luas dilakukan oleh Sirait dan Yustinus yang menilai bahwa hermeneutika progresif menekankan pengalaman manusia di atas teks, sehingga menurunkan otoritas literal dan historis Alkitab. Mereka menilai pendekatan ini, meskipun relevan secara sosial, berpotensi melemahkan kesaksian gereja terhadap realitas dosa,

¹ John W. De Gruchy, "Christian Humanism, Progressive Christianity And Social Transformation," *Journal For The Study Of Religion* 31, No. 1 (2018): 364–378., <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/V31n1a3>.

² Jon A. Shields, "Framing The Christian Right: How Progressives And Post-War Liberals Constructed The Religious Right," *Journal Of Church And State* 53, No. 4 (December 1, 2011): 635–655, <https://academic.oup.com/jcs/article-lookup/doi/10.1093/jcs/csr027>.

³ M Eugene Boring, "THE LANGUAGE OF UNIVERSAL SALVATION IN PAUL," *JBL: Journal Biblical Literature* 105, No. 2 (2014): 269–292, <http://www.jstor.org/stable/3260394>.

⁴ S.J. John R. Sachs, "Current Eschatology: Universal Salvation And The Problem Of Hell," *Theological Studies* 52, No. 2 (2019): 227–254, <https://doi.org/10.1177/004056399105200203>.

⁵ Alberto Oya, "Annihilationism And The Eradication Of All Sin," *Cauriensia. Revista Anual De Ciencias Eclesiásticas* 14, No. 2019 (2019): 551–556, <https://doi.org/10.17398/2340-4256.14.551>.

⁶ Loe-Joo Tan, *Religious Pluralism: A Christian Perspective* (Singapore: Ethos Institute™ For Public Christianity, 2016), www.bible.org.sg; Yandri Angelica Silaban Et Al., "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama," *Jurnal Silih Asah* 1, No. 2 (June 3, 2024): 62–72, <https://doi.org/10.54765/Silihasah.V1i2.27..>

⁷ Gusti Ngurah Sukadana And I Gusti Bagus Herry Kristian Sasmitha, "TELAH KRITIS SOTERIOLOGI KRISTEN PROGRESIF DALAM TERANG SURAT ROMA," *Jurnal Penggerak* 7, No. 1 (June 30, 2025): 109–131, <https://jurnal.sttii-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/110>.

⁸ Mey Avlorina, "Salib Dan Keselamatan," *Jurnal ILUMINASI* 3, No. 1 (April 14, 2025): 1–11, <https://ejurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/44>.

hukuman, dan penghakiman Allah.⁹ Sementara itu, penelitian Pranoto menegaskan bahwa inklusivitas teologi progresif membantu menciptakan dialog antaragama yang sehat di Indonesia, namun sekaligus menimbulkan dilema doktrinal karena meniadakan keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan iman, Arifianto, Sumual, dan Rahayu menyoroti perlunya pembelajaran doktrinal yang kuat untuk mengimbangi pengaruh progresif di kalangan remaja. Mereka menegaskan bahwa pemahaman yang jelas mengenai otoritas Firman Tuhan dan doktrin kekekalan sangat penting untuk membangun keteguhan iman generasi digital yang cenderung skeptis terhadap konsep neraka dan penghakiman kekal.¹¹ Meskipun berbagai penelitian ini telah memperkaya pemahaman tentang soteriologi progresif, hampir tidak ada yang secara sistematis membahas doktrin sorga dan neraka dalam perspektif progresif. Sebagian besar studi menyinggung keselamatan dalam konteks sosial dan etis, bukan dalam bingkai eskatologis kekal. Sementara doktrin sorga dan neraka juga menjadi medan perdebatan utama antara teolog progresif dan konservatif seperti Bell menolak gagasan neraka kekal sebagai bentuk penyiksaan ilahi, dan lebih melihatnya sebagai konsekuensi spiritual yang bersifat sementara.¹² Sementara McLaren dengan mereka menafsirkan “api neraka” sebagai simbol pembersihan moral, bukan hukuman kekal.¹³ Pemikiran ini berpengaruh luas, termasuk pada sejumlah kalangan Kristen muda di Indonesia yang terpapar melalui literatur, seminar daring, dan komunitas teologi digital. Menanggapi hal ini maka Ngadas, menyatakan bahwa ini adalah ajaran bidat Kristen, karena telah menyalahi otoritas Alkitab yang diyakini sebagai Firman Tuhan.¹⁴ Jeremiah juga menanggapi dengan mengungkapkan 8 hukum kekristenan progresif yang bertentangan dengan Firman Tuhan.¹⁵ Edeles memaparkan lebih lanjut mengenai hukum-hukum Kekristenan Progresif ini dan ia menulis bahwa Kristen Progresif mengabaikan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah dengan mengaburkan makna sorga dan neraka.¹⁶ Hal ini secara tidak langsung merendahkan otoritas dan *inerensi* Alkitab sebagai Firman Tuhan.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa penolakan atau reinterpretasi terhadap doktrin sorga dan neraka dalam pemikiran Kristen Progresif tidak hanya menyentuh wilayah

⁹ Hikman Sirait And Yustinus Yustinus, “Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi Yang Menginjak Otoritas Alkitab,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, No. 1 (May 27, 2025): 13–28, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/kharis/article/view/284>.

¹⁰ Fatony Pranoto, “The Contribution Of Inclusive Theology To Religious Pluralism Among Indonesian Christians,” *Theological Journal Kerugma* 7, No. 2 (October 27, 2024): 164–175, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/461>.

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, And Yohana Fajar Rahayu, “Relevansi Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z Terhadap Pemikiran Kristen Progresif Dari Bingkai Teologi Kristen,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, No. 1 (April 30, 2025): 63–76, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/421>.

¹² Rob Bell, *Love Wins* (San Francisco: Harper One, 2020).

¹³ Brian D. McLaren, *The Great Spiritual Migration: How The World’s Largest Religion Is Seeking A Better Way To Be Christian* (New York: Convergent Books, 2016).

¹⁴ Decky H. Y Nggadas, *Kristen Progresif (Bukan Kristen, Tidak Progresif)*, Ed. Decky H. Y Nggadas And Stenly R. Paparang (Batam Kepri: STT Rajawali Arastamar Indonesia Press, 2024), 3-5.

¹⁵ Wilson Jeremiah, “10 Hukum Kekristenan Progresif (Hukum #1 Dan #2),” *BARA Digital Ministry*, Last Modified 2023, Accessed April 19, 2024, https://www.youtube.com/watch?v=Ncrddft_500.

¹⁶ Laura Desfor Edles, “Contemporary Progressive Christianity And Its Symbolic Ramifications,” *Cultural Sociology* 7, No. 1 (March 30, 2013): 3–22, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1749975512453659>.



eskatologi, tetapi juga merombak fondasi soteriologi dan otoritas Firman Tuhan. Jika neraka tidak dipahami sebagai realitas kekal, maka urgensi keselamatan melalui Kristus pun menjadi relatif; kasih Allah dipisahkan dari keadilan-Nya, dan konsekuensinya adalah teologi yang kehilangan keseimbangan antara pengampunan dan penghukuman. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan untuk mengkaji bagaimana reinterpretasi progresif terhadap sorga dan neraka berdampak pada pemahaman iman keselamatan secara keseluruhan. Melalui analisis biblika terhadap teks-teks utama, artikel ini bertujuan menegaskan bahwa doktrin sorga dan neraka tidak lahir dari tradisi spekulatif, melainkan dari kesaksian Yesus sendiri dan konsensus para rasul. Dengan demikian, iman Kristen tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka simbolik atau moralistik, melainkan sebagai realitas kekal yang berakar pada kasih sekaligus keadilan Allah. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi kritik terhadap Kristen Progresif, tetapi juga tawaran refleksi teologis bagi gereja masa kini agar kembali memaknai keselamatan sebagai anugerah yang nyata, yang memanggil manusia untuk hidup dalam kasih dan kebenaran Allah yang kekal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian biblika dengan pendekatan analisis eksegetis dan teologi historis-sistematik. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diteliti menyangkut perdebatan antara pemahaman tekstual Alkitab dan reinterpretasi kontemporer dalam teologi progresif mengenai realitas sorga dan neraka. Seperti ditegaskan oleh Fee dan Stuart bahwa eksegesis merupakan proses menemukan makna asli teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulis pertama dalam konteks historis dan linguistiknya.¹⁷ Oleh karena itu, metode ini menempatkan teks Kitab Suci sebagai pusat analisis yang bersifat normatif, sementara refleksi teologis progresif dievaluasi sebagai bentuk resepsi kontemporer terhadap teks yang sama. Tujuan utama penelitian ini adalah menelusuri secara kritis makna asli teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan kehidupan kekal dan hukuman kekal, serta membandingkannya dengan konstruksi teologis Kristen Progresif yang menolak atau menafsirkan secara simbolik kedua realitas tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thiselton dalam yang menekankan pentingnya dialog antara teks, tradisi, dan konteks pembaca.¹⁸ Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian berjalan dalam koridor hermeneutika biblika yang menghargai keseimbangan antara eksposisi teks dan refleksi teologis kontekstual, tanpa kehilangan integritas makna teologis yang tertanam dalam teks asli.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap besar. Tahap pertama adalah analisis eksegetis, yang mencakup penelusuran leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap istilah penting seperti *aiōnios kolasis* (hukuman kekal) dalam Matius 25:46, *hades* dalam Lukas 16:23, serta *limnē tou pyros* (lautan api) dalam Wahyu 20:14–15; kedua adalah analisis historis-teologis, yakni menelusuri jejak pemahaman gereja mula-mula tentang doktrin sorga dan neraka. Tahap ketiga adalah analisis komparatif hermeneutik, yaitu membandingkan hasil eksegesis teks biblika dengan metode penafsiran Kristen Progresif. Akhirnya, metode ini diharapkan berfungsi sebagai model kajian akademik yang

¹⁷ Fee Gordon D And Douglas Stuart, *How To Read The Bible For All Its Worth* (Oxford England: Oxford University Press, 2014), 27-29.

¹⁸ Anthony C. Thiselton, *An Introduction Hermenutics* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 114-118.

menjembatani ketegangan antara ortodoksi klasik dan pemikiran progresif yang semakin berkembang dalam paparan teologi Indonesia masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

Isu tentang realitas surga dan neraka merupakan salah satu doktrin paling mendasar dalam teologi Kristen yang sekaligus menjadi titik gesekan tajam antara ortodoksi klasik dan teologi progresif kontemporer. Dalam tradisi ortodoks, kedua realitas ini dipahami secara ontologis dan eskatologis, yaitu sebagai keberadaan yang benar-benar nyata dan kekal tempat di mana kasih karunia dan keadilan Allah termanifestasi secara final.¹⁹ Namun, dalam dekade terakhir, muncul gelombang pemikiran progresif yang menafsirkan konsep surga dan neraka secara simbolik, etis, atau psikologis, bukan metafisik. Pergeseran makna ini menimbulkan konsekuensi serius terhadap pemahaman iman, keselamatan, dan pengharapan kekal dalam kekristenan.

Sebagian besar teolog progresif memandang bahwa doktrin tradisional tentang neraka kekal tidak sejalan dengan kasih Allah yang universal. Rob Bell menolak pandangan tentang hukuman kekal, dengan menyatakan bahwa neraka lebih tepat dipahami sebagai keadaan batin manusia yang menolak kasih Allah di dunia ini, bukan realitas kekal pasca-kematian.²⁰ Pandangan serupa diungkapkan oleh McLaren yang menyebut neraka sebagai kiasan sosial terhadap penderitaan akibat struktur ketidakadilan manusia.²¹ Dalam pemikiran semacam ini, surga dan neraka bukanlah tujuan akhir, melainkan metafora moral bagi pilihan etis manusia dalam sejarah. Penjelasan ini mendapat beragam komentar, tetapi banyak diantara para komentator yang setuju, bahwa nilai-nilai kekristenan progresif lebih bisa diterima dalam kehidupan masa kini. Di sisi lain, para teolog Alkitab seperti N.T. Wright berusaha menanggapi pandangan tersebut dengan pendekatan rekonstruktif namun tetap biblis. Wright menegaskan bahwa sekalipun istilah “surga” sering disalahpahami sebagai tempat pelarian rohani, Alkitab sebenarnya berbicara tentang ciptaan baru yang diperbarui oleh kebangkitan Kristus, dan di dalamnya juga terdapat realitas penghakiman yang benar dan final bagi mereka yang menolak kasih Allah.²² Dengan demikian, Wright menolak reduksi simbolik ala teologi progresif yang berpotensi menihilkan aspek keadilan Allah.

Dalam konteks Indonesia, perdebatan ini mulai mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, meskipun belum banyak dikaji secara sistematis. Brian Swarta adalah seorang pendeta dalam kanal youtube nya, menegaskan bahwa ia pengikut aliran Kristen progresif, dan dengan panjang lebar berbicara tentang keraguannya atas *inerensia* Alkitab, serta mempertanyakan konsep keselamatan yang dikerjakan Allah lewat kepercayaan hanya kepada Yesus yang menjadi satu-satunya jalan kepada hidup.²³ Beberapa tulisan populer dan seminar gerejawi menunjukkan bahwa sebagian kelompok gereja kota besar, terutama di

¹⁹ Andreas Christanto, “Bibliologi Kristen Progresif: Menilik Pandangan Dan Cara Pendekatannya Terhadap Alkitab,” In *Kristen Progresif: Bukan Kristen, Tidak Progresif*, Ed. Decky H. Y Nggadas And Stenly R. Paparang, 1st Ed. (Batam Kepri: STT Rajawali Arastamar Indonesia Press, 2024), 79–96.

²⁰ Rob Bell, *Love Wins*, 107-113.

²¹ Brian D. McLaren, *The Last Word And The Word After That* (San Francisco, California: Jossey-Bass, 2005), 52-55.

²² N.T. Wright, *Surprised By Hope: Rethinking Heaven, The Resurrection, And The Mission Of The Church* (New York: Harperone, 2008), 177-184.

²³ Brian Siawarta, “KRISTEN PROGRESIF!? DIBILANG SESAT, YESUS PUN JUGA!!,” Youtube Brian Siawarta Yerry Safe Space Ep 40, Last Modified 2024, Accessed April 19, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Nsyhidl00xq>.

Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, mulai memperkenalkan diskursus “Kristen Progresif” sebagai alternatif spiritualitas baru. Misalnya, diskusi publik bertajuk “Iman Progresif: Membaca Alkitab di Era *Posmodern*” yang diselenggarakan oleh Komunitas Theologi Jalan Sunyi mengusung wacana reinterpretasi terhadap teks-teks eskatologis dengan menolak narasi hukuman kekal.²⁴ Namun, pendekatan tersebut belum diimbangi dengan kajian eksegetis yang ketat dan analisis historis terhadap tradisi iman Kristen. Kecenderungan ini memperlihatkan adanya pergeseran epistemologis dalam memahami wahyu Allah. Jika dalam teologi klasik, kebenaran dianggap bersifat revelasional dan normatif, maka dalam teologi progresif, kebenaran lebih bersifat dialogis dan kontekstual, sehingga membuka ruang bagi reinterpretasi terus-menerus terhadap makna teks Kitab Suci, dan inilah yang menurut mereka sebagai Kekristenan Progresif. Gushee menegaskan bahwa teologi progresif berangkat dari kritik terhadap eksklusivisme doktrinal dan menekankan dimensi etis kasih.²⁵ Namun, pendekatan ini sering mengabaikan keutuhan narasi biblikal yang menegaskan keadilan Allah sebagai bagian integral dari kasih-Nya (lih. Roma 2:5–8).

Childers, dalam bukunya “Another Gospel” telah menjelaskan bahwa orang Kristen progresif cenderung menghindari kemutlakan dan biasanya tidak dipersatukan oleh pengakuan atau pernyataan iman. Mereka mencoba mencari alternatif lain, dalam menyatakan kepercayaan iman yang terus berubah-ubah karena itu disebut progresif.²⁶ Bahkan seorang penulis blog progresif Pavlovitz, menulis bahwa di dalam Kekristenan progresif tidak ada pengakuan iman secara khusus. Oleh sebab itu Kekristenan progresif cenderung mengandalkan pemikiran dan konsep, memperhatikan tanda, suasana hati dan tanda-tanda nyata untuk menjabarkan kepercayaan mereka.²⁷ Konsep iman menurut mereka hanyalah membatasi kebebasan untuk bergerak secara liberal dan kontemporer. Sementara itu Cobb menjelaskan alasan Kristen untuk menjadi progresif karena menilai bahwa ide-ide yang terikat dengan pandangan tentang sejarah yang ada dalam Alkitab disusun sebagian besar oleh tradisi, sehingga membuat mereka meragukan isinya sebagai Firman Tuhan. Begitu juga korelasinya dengan ide modern bahwa manusia bertanggung jawab dirinya sendiri, maka mereka menyimpulkan bahwa panggilan setiap orang Kristen adalah untuk mengakui bahwa Tuhan hanya merupakan bagian dari sebuah perjalanan sejarah, dan bisa berubah sesuai konsep masing-masing manusia dalam memahaminya.²⁸ Untuk itulah Graves-Fitzsimmons, menulis Kekristenan progresif, hanya memahami Alkitab sebagai buku manusia dan menekankan kesadaran dan praktik pribadi dibanding kepastian dan keyakinan. Mereka sangat terbuka untuk mendefinisikan ulang, menafsirkan ulang atau

²⁴ “Iman Progresif: Membaca Alkitab Di Era *Posmodern*,” In *Iman Progresif: Wacana Reinterpretasi Terhadap Teks-Teks Eskatologis Dengan Menolak Narasi Hukuman Kekal*. (Jakarta: Komunitas Theologi Jalan Sunyi, 2022).

²⁵ David P. Gushee, *After Evangelicalism: The Path To A New Christianity* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2020), 91-93.

²⁶ Alisa Childers, *Another Gospel*, Ed. Eodia Yosephin (Jakarta: Omid Publishing House, 2021), 8.

²⁷ John Pavlovitz, “Progressive Christianity - Is Christianity, Stuff That Needs To Be Said,” *Personal Blog John Pavlovitz*, Last Modified 2016, Accessed April 19, 2024, <https://Johnpavlovitz.Com/2016/10/05/Explaining-Progressive-Christianity-Otherwise-Known-AsChristianity/>.

²⁸ John B. Cobb, “The Christian Reason For Being Progressive,” *Theology Today* 51, No. 4 (January 25, 1995): 550-551, <http://Journals.Sagepub.Com/Doi/10.1177/004057369505100406>.

bahkan menolak pengajaran-pengajaran inti dari iman, seperti dilahirkan dari perawan maria, keilahian Yesus dan kebangkitan tubuh Yesus.²⁹

Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini akan diarahkan untuk menelusuri kembali teks-teks kunci Alkitab terutama Matius 25:46, Lukas 16:19–31, dan Wahyu 20:11–15 guna memahami makna aslinya dalam terang hermeneutika biblikal yang bertanggung jawab, serta membandingkannya dengan penafsiran simbolik dalam Kristen Progresif modern. Analisis ini tidak hanya penting untuk membangun argumentasi teologis yang konsisten terhadap doktrin keselamatan, tetapi juga untuk menjawab kecenderungan reduksionisme spiritual dalam teologi progresif kontemporer yang cenderung mengaburkan perbedaan antara kasih dan keadilan Allah.

1. Analisis Leksikal dan Gramatikal

a. *Matius 25:46 – “Kolasis Aiōnios”* (Hukuman Kekal)

Secara leksikal, kata *kolasis* (κόλασις) dalam konteks Matius 25:46 berarti “hukuman” atau “pembalasan yang bersifat korektif atau punitif.”³⁰ Menurut Kittel & Friedrich, istilah *kolasis* awalnya digunakan dalam bahasa Yunani klasik untuk menggambarkan tindakan disiplin terhadap pelanggaran moral, namun dalam konteks eskatologis Perjanjian Baru, istilah ini mengandung makna hukuman ilahi yang bersifat final.³¹ Sementara kata sifat *aiōnios* (αἰώνιος) berarti “kekal” atau “berhubungan dengan zaman yang akan datang.” Berdasarkan *BDAG Greek Lexicon*, *aiōnios* menunjuk pada durasi tanpa batas waktu, tetapi lebih penting lagi pada kualitas eksistensi dalam relasi dengan Allah.³² Dalam konteks Matius 25:46, paralelisme antara *kolasis aiōnios* dan *zōē aiōnios* menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut memiliki durasi dan bobot ontologis yang setara jika kehidupan kekal itu nyata dan abadi, demikian pula hukuman kekal itu bersifat nyata dan abadi.

Secara gramatikal, konstruksi *eis kolasin aiōnion* dan *eis zōēn aiōnion* menggunakan preposisi *eis* (menuju kepada) yang menunjukkan arah final dari tindakan penghakiman. Pola ini memperlihatkan bahwa Yesus sedang menegaskan dualitas eskatologis yang tidak bersifat simbolik, tetapi membedakan nasib kekal manusia berdasarkan respon terhadap kehendak Allah.³³ Secara teologis, ayat ini menjadi fondasi bagi doktrin penghakiman final. Dalam hermeneutika progresif, Rob Bell menafsirkan istilah “kekal” sebagai “pengalaman kualitas hidup” dan bukan durasi tanpa akhir.³⁴ Namun, pendekatan ini bertentangan dengan konteks keseluruhan Injil Matius, di mana penghakiman dan pemisahan antara “kambing” dan “domba” (Mat. 25:32–33) menggambarkan realitas objektif dan definitif dari keputusan Allah. France menegaskan bahwa Matius 25:46 “tidak menyisakan ruang bagi

²⁹ Guthrie Graves-Fitzsimmons, *Just Faith: Reclaiming Progressive Christianity* (New Jersey: Broadleaf Books, 2020), 12-15.

³⁰ Walter Bauer Et Al., *Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (BDAG), 4th Ed. (Chicago London: University Of Chicago Press, 2021), 111.

³¹ Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, And Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament (TDNT) Vol. III*, Vol. 9 (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006), 815-816.

³² Bauer Et Al., *Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (BDAG), 33-34.

³³ Donald A. Carson, *The Expositor's Bible Commentary (Matthew, Mark, Luke)*, Ed. Frank E. Gaebelein, 8th Ed. (Grand Rapid Michigan: Regency Reference Library - Zonverdan Publishing House, 1984), 519.

³⁴ Rob Bell, *Love Wins*, 113-116.

penafsiran simbolik terhadap hukuman kekal”.³⁵ Dengan demikian, *kolasis aiōnios* bukanlah sekadar simbol moral, tetapi manifestasi keadilan Allah yang seimbang dengan kasih-Nya.

b. Lukas 16:19–31 – “*Hades*” dan Kesadaran Pascakematian

Kata *hades* (ᾍδης) dalam Lukas 16:23, secara leksikal merujuk pada dunia orang mati atau tempat penantian bagi jiwa setelah kematian. Kittel, Bromiley dan Friedrich menafsirkan *hades* sebagai kelanjutan konsep Ibrani *Sheol*, tetapi dalam konteks Perjanjian Baru, *hades* mengandung dimensi hukuman moral bagi orang fasik.³⁶ Sementara *BDAG Greek Lexicon* (hlm. 21) mendefinisikan *hades* sebagai “realm of the dead,” tetapi dalam Lukas, istilah ini digunakan secara figuratif untuk menggambarkan realitas penderitaan spiritual yang sadar dan personal.³⁷ Secara gramatikal, frasa *hyparchōn en basanois* (berada dalam siksaan) menggunakan partisip *hyparchōn* (berada) yang menandakan keadaan yang terus-menerus berlangsung, menunjukkan kesadaran eksistensial tokoh tersebut di *hades*.³⁸ Artinya, perumpamaan ini bukan alegori moral, melainkan deskripsi realistis tentang keadaan moral pascakematian.³⁹

Dalam teologi progresif, narasi ini sering dianggap sebagai alegori sosial tentang keadilan ekonomi.⁴⁰ Namun, pembacaan biblika tradisional melihat perumpamaan ini sebagai pengajaran eskatologis yang menegaskan perbedaan kekal antara orang benar dan orang fasik. Green menegaskan bahwa perumpamaan ini “tidak boleh dipisahkan dari realitas penghakiman ilahi” karena seluruh narasi Lukas 16 berakar pada tema tanggung jawab moral di hadapan Allah.⁴¹ Secara teologis, Lukas 16 memperlihatkan dimensi kesadaran moral yang terus berlanjut setelah kematian. Dialog antara orang kaya dan Abraham menggambarkan bahwa tidak ada kemungkinan pertobatan setelah kematian, menegaskan finalitas keputusan ilahi. Ini menentang pandangan universalistik progresif yang mengandaikan rekonsiliasi universal di masa depan.

c. Wahyu 20:11–15 – “*Limnē tou Pyros*” (Lautan Api) dan Penghakiman Akhir

Secara leksikal, *limnē tou pyros* (λίμνη τοῦ πυρός) dalam Lukas 20:14-15 berarti “danau api” atau “lautan api.” Istilah ini merupakan metafora eskatologis untuk penghakiman Allah yang absolut dan final, namun tidak sekadar simbol melainkan representasi realitas kekal keterpisahan dari Allah.⁴² *BDAG Greek Lexicon* mendefinisikannya sebagai “*place of final punishment*,” menandai akhir dari segala bentuk kejahatan dan

³⁵ R. T. France, *The Gospel Of Matthew (New International Commentary On The New Testament)*. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 965.

³⁶ Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, And Gerard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament (TDNT) Vol. I* (Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 2002), 146-149.

³⁷ Bauer Et Al., *Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Chrstian Literature (BDAG)*, 4.

³⁸ Darrell L. Bock, *The IVP New Testament Commentary Series LUKE*, Ed. Grant R. Osborne (Downers Griver, Illinois: IVP Academic (Intervarsity Press), 2014), 226-227.

³⁹ I. Howard Marshall, *The Gospel Of Luke* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008), 634.

⁴⁰ Crossan, *The Power Of Parable* (New York: Harperone, 2012), 184-187.

⁴¹ Joel B. Green, *The Gospel Of Luke (The New International Commentary On The New Testament)*, Ed. Ned B. Stonhouse, F.F. Bruce, And Gordon D. Fee (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: Eerdmans, 2007), 607-610.

⁴² Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, And Gerard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament (TDNT) Vol. VI* (Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 2010), 958-960.

kematian.⁴³ Dari sisi gramatikal, penggunaan kata kerja *ēblēthēsan* (ἐβλήθησαν, “dilemparkan”) dalam bentuk aorist pasif menandakan tindakan final dan tuntas dari Allah.⁴⁴ Struktur ini memperlihatkan otoritas ilahi sebagai subjek tersembunyi Allah sendiri yang melaksanakan penghukuman tersebut.

Secara teologis, perikop ini merupakan klimaks dari teologi penghakiman dalam seluruh Kitab Suci. Grant R. Osborne menjelaskan bahwa “lautan api” bukan sekadar simbol, melainkan metafora konkret dari realitas eskatologis di mana kejahatan dihapuskan secara final dari ciptaan Allah.⁴⁵ Dengan demikian, penghakiman dalam Wahyu 20 adalah tindakan keadilan ilahi yang melindungi kekudusan Allah dan kemurnian ciptaan baru. Pandangan Kristen Progresif, seperti yang dikemukakan McLaren, menganggap teks ini sebagai alegori apokaliptik tentang transformasi sosial dan bukan tentang hukuman kekal.⁴⁶ Namun, secara struktur naratif dan intertekstual, Wahyu 20 sejajar dengan ajaran Yesus tentang “hukuman kekal” (Mat. 25:46) dan peringatan Paulus dalam 2 Tesalonika 1:9. Oleh karena itu, pembacaan simbolik yang menghapus realitas hukuman kekal tidak sesuai dengan konsistensi teologis keseluruhan kanon Alkitab.

Tabel 1. Analisis Eksegetis Dari Matius 25:46; Lukas 16:23; Wahyu 20:14-15

Istilah/ Frasa	Bahasa Yunani dan Makna	Tafsiran Kristen Progresif
<i>kolasin</i> <i>aiōnion</i> (κόλασιν αἰώνιον) Matius 25:46	<i>Kolasis</i> berarti hukuman atau pembalasan, bersifat korektif atau punitif; <i>aiōnion</i> (τὸ αἰώνιον) mencakup arti “kekekalan” secara duratif dan kualitas eksistensi.	Tafsir progresif yang menganggap bahwa “aiōnion” hanya berarti “zaman” (age) bukan durasi kekal ini mereduksi makna literal “hukuman kekal” menjadi metafora moral atau waktu terbatas.
<i>hades</i> (ᾗδης) Lukas 16:23	<i>Hades</i> dalam PB sering merujuk pada alam orang mati; dalam Lukas penggunaan “dalam hades” yang disertai “dalam kesengsaraan” (ἐν βασάνοις) menunjukkan keadaan sadar yang penuh penderitaan moral.	Interpretasi nonliteral atau simbolik cenderung menganggap hades sebagai gambaran rasa bersalah atau keterasingan secara psikologis, bukan tempat pasca kematian yang nyata.
<i>limnē tou pyros</i> (λίμνη τοῦ πυρός) Wahyu 20:14-15	Frasa ini secara literal berarti “danau api” atau “lautan api”; digunakan dalam konteks penghakiman akhir dimana <i>death</i> dan <i>hades</i> dilemparkan ke dalam “danau api”.	Beberapa pandangan progresif menafsir “danau api” sebagai metafora penghakiman atau pemurnian, bukan realitas kekal penderitaan. Ini mempengaruhi konsepsi neraka sebagai simbol bukan tempat hukuman literal.

⁴³ Bauer Et Al., *Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Chrstian Literature* (BDAG), 474.

⁴⁴ Bauer Et Al., *Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Chrstian Literature* (BDAG), 32.

⁴⁵ Grant R. Osborne, *Baker Exegetical Commentary On The New Testament: Revelation* (Grand Rapid Michigan: Baker Publishing Group, 2016), 724-727.

⁴⁶ McLaren, *The Last Word And The Word After That*, 102-107.

d. Sintesis Teologis

Dari ketiga teks tersebut Matius 25:46, Lukas 16:19–31, dan Wahyu 20:11–15 dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci menegaskan realitas objektif dan kekal dari penghakiman Allah. Secara leksikal, istilah seperti *aiōnios*, *hades*, dan *limnē tou pyros* memuat makna eksistensial dan ontologis, bukan semata metaforis. Secara gramatikal, konstruksi-konstruksi teks memperlihatkan tindakan final dan definitif dari Allah. Dan secara teologis, keseluruhan narasi biblika memperlihatkan keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah, adalah dua sifat yang tidak dapat dipisahkan dalam doktrin keselamatan. Dengan demikian, tafsir progresif yang menolak realitas sorga dan neraka bertentangan dengan kesaksian Alkitab yang konsisten mengenai penghakiman kekal sebagai konsekuensi moral dari kebebasan manusia. Seperti ditegaskan oleh N.T. Wright, pengharapan akan dunia baru hanya mungkin jika kejahatan sungguh-sungguh diadili.⁴⁷ Manurung, Pattinaja, dan Kiamani juga menekankan bahwa realitas sorga dan neraka adalah fondasi utama kekristenan, yang harus diberikan kepada orang percaya masa kini, untuk menjadi peringatann akan konsekuensi yang akan diterima kelak.⁴⁸ Maka, bagi iman Kristen, neraka bukan sekadar ancaman, melainkan jaminan bahwa kasih Allah adalah kasih yang kudus dan adil.

2. Analisis Historis-Teologis

Argumentasi Kelly bahwa gereja perdana secara konsisten mempertahankan pemahaman bahwa kehidupan kekal dan hukuman kekal memiliki dimensi ontologis yang nyata dan tidak bersifat simbolik.⁴⁹ Para Bapa Gereja seperti Tertullian (*De Spectaculis* 30)⁵⁰ dan Irenaeus (*Against Heresies* V.27.2)⁵¹ menegaskan keberadaan sorga dan neraka sebagai konsekuensi keadilan Allah, bukan sekadar metafora moral. Dalam kerangka ini, kematian dan kebangkitan Kristus dipahami sebagai tindakan ilahi yang membuka dua kemungkinan eskatologis, di mana keselamatan kekal bagi yang percaya, dan kebinasaan kekal bagi yang menolak kasih karunia-Nya. Kelly menunjukkan bahwa sejak abad-abad awal, gereja menolak ajaran yang melemahkan keabadian hukuman karena dianggap bertentangan dengan kesaksian eksplisit Kitab Suci.⁵² Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam mempertegas dimensi kekal tersebut ialah Agustinus dari Hippo yang menegaskan bahwa hukuman kekal bukanlah pelanggaran terhadap kasih Allah, melainkan ekspresi keadilan-Nya yang sempurna. Bagi Agustinus, kasih dan keadilan tidak dapat dipisahkan; karena itu, “neraka” adalah konsekuensi moral dari pilihan bebas manusia yang menolak kasih karunia. Pemikirannya ini menjadi dasar bagi tradisi teologi Latin-Barat dan berpengaruh luas terhadap pandangan Gereja Katolik maupun Reformasi. Ia menulis, menyangkal hukuman

⁴⁷ N.T. Wright, *Evil And The Justice Of God* (Downers Grover, Illinois: IVP Academic, 2006), 133-136.

⁴⁸ Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, And Andris Kiamani, “Analisis Tematik Tentang Surga , Neraka , Dan Tribulasi : Kajian Eskatologi Sebagai Implikasi Bagi Anak Muda,” *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 1, No. 1 (2024): 53–69, <https://doi.org/10.37368/Ja.V8i1.724>.

⁴⁹ Kelly, *Early Christian Doctrines*, 465-472.

⁵⁰ Tertullian, *De Spectaculis, Chapter 30, In The Ante-Nicene Fathers, Vol. III, Translated By S. Thelwall, Edited By Alexander Roberts And James Donaldson*. (New York: Christian Literature Publishing Co, 1885), 91-99.

⁵¹ Irenaeus Of Lyons, *Against Heresies (Adversus Haereses), Book V, Chapter 27, Section 2, In The Ante-Nicene Fathers, Vol. I, Translated By Alexander Roberts And William Rambaut. Buffalo* (New York: Christian Literature Publishing Co., 1885), 547-553.

⁵² Kelly, *Early Christian Doctrines*, 213.

kekal berarti merongrong kehidupan kekal itu sendiri, karena keduanya bertumpu pada kata yang sama, yaitu 'kekal' (*aiōnios*).⁵³ Dengan demikian, ia melihat relasi paralel antara *zōē aiōnios* dan *kolasis aiōnios* sebagaimana terdapat dalam Matius 25:46. Di sisi lain, Origenes (185–254 M) menempuh jalur interpretatif yang berbeda. Dalam *De Principiis*, ia memperkenalkan konsep apokatastasis yakni pemulihan universal di mana semua makhluk akhirnya akan direkonsiliasi dengan Allah. Origenes menafsirkan “api penghakiman” sebagai sarana penyucian dan pemurnian, bukan penderitaan kekal.⁵⁴ Walau gagasan ini berakar pada pandangannya mengenai kasih Allah yang tak terbatas, Konsili Konstantinopel II (553 M) kemudian mengutuk ajaran tersebut karena dianggap merusak doktrin tentang keadilan dan penghakiman akhir.⁵⁵ Namun demikian, warisan hermeneutik Origenes tetap memengaruhi pemikiran modern, termasuk teologi progresif yang menekankan aspek restoratif dan non-final dari hukuman ilahi. Dalam tradisi Reformasi, John Calvin menegaskan kembali keabadian hukuman. Calvin menolak keras pandangan bahwa neraka bersifat alegoris. Menurutnya, neraka merupakan realitas eksistensial dari keterpisahan kekal dari Allah, suatu kondisi yang tak dapat ditawar karena manusia secara sadar menolak anugerah-Nya.⁵⁶ Bagi Calvin, penolakan terhadap realitas neraka bukan hanya kesalahan tafsir biblika, tetapi juga pengingkaran terhadap keadilan dan kesucian Allah.⁵⁷ Pemikirannya menegaskan posisi Reformator lain seperti Martin Luther yang memandang hukuman kekal sebagai konsekuensi langsung dari natur dosa dan kebebasan moral manusia.⁵⁸

Seiring perkembangan zaman, perdebatan historis ini dihidupkan kembali oleh para teolog Kristen Progresif modern seperti Rob Bell⁵⁹ dan Brian McLaren.⁶⁰ Keduanya menolak pemahaman tradisional tentang neraka sebagai penderitaan kekal dan lebih menekankan maknanya sebagai simbol keterpisahan atau disfungsi relasional manusia terhadap kasih Allah. Bell misalnya menafsirkan Matius 25 dan Wahyu 20 secara alegoris neraka bukan tempat, melainkan realitas pilihan manusia yang hidup tanpa kasih.⁶¹ Pandangan ini, meski berupaya mengangkat kasih universal Allah, justru menghidupkan kembali perdebatan klasik antara Origenes dan Agustinus: apakah kasih Allah meniadakan keadilan, atau keadilan ilahi menegaskan kasih-Nya?

Analisis historis-teologis ini memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai realitas sorga dan neraka bukanlah isu baru, melainkan dialektika panjang antara dua poros besar: kasih yang inklusif (universalism) dan keadilan yang final (eternalism). Dari gereja mula-mula hingga teologi kontemporer, pertanyaan mendasar tetap sama bagaimana menafsirkan teks-teks eskatologis tanpa mengorbankan keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah.

⁵³ Agustinus Dari Hippo, *The City Of God (Book XXI, 17–24* (London: Penguin Classics, 1984).

⁵⁴ Origenes, *De Principiis (I.6.3–I.6.4; Trans. G. W. Butterworth, Origenes (185–254 M).* (Cambridge: Cambridge University Press., 1936), 186–191.

⁵⁵ Kelly, *Early Christian Doctrines*, 468.

⁵⁶ John Calvin, *Institutes Of The Christian Religion (1559, IV.Xvii.10)* (Louisville: Westminster John Knox Press., 1960), 1033–1038.

⁵⁷ John Calvin, *Institutes Of The Christian Religion (1559, III.Xv.12)* (Louisville: Westminster John Knox Press., 1960). 1048.

⁵⁸ Martin Luther King Jr, *Lectures On Genesis, Vol. 2* (St. Louis: Concordia Publishing House, 1958), 299–301.

⁵⁹ Rob Bell, *Love Wins*, 109–118.

⁶⁰ McLaren, *The Great Spiritual Migration: How The World's Largest Religion Is Seeking A Better Way To Be Christian*, 192–205.

⁶¹ Rob Bell, *Love Wins*, 118.

Kajian biblikal ini, dengan memeriksa teks-teks seperti Matius 25:46, Lukas 16:19–31, dan Wahyu 20:11–15, berusaha menempatkan diri dalam arus besar sejarah teologi tersebut: menyelidiki sejauh mana reinterpretasi progresif dapat dipertanggungjawabkan secara hermeneutik maupun historis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelusuri *apa* yang dipercayai gereja sepanjang sejarah, tetapi juga mengapa pemahaman tradisional tentang sorga dan neraka tetap relevan bagi refleksi teologis masa kini.

3. Analisis Komparatif Hermeneutik

Dalam konteks kajian teologi kontemporer, hermeneutika progresif menempati posisi yang semakin berpengaruh, terutama melalui cara penafsirannya yang menekankan aspek naratif, simbolik, dan eksistensial dari teks Alkitab. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa bahasa Alkitab merupakan konstruksi historis dan kultural yang harus dibaca secara kontekstual dan terbuka terhadap makna baru. Dalam kerangka ini, “neraka” tidak lagi dipahami sebagai realitas ontologis atau tempat kekal penderitaan, melainkan sebagai metafora keterasingan eksistensial manusia dari kasih Allah di bumi.

Rob Bell, menjadi figur sentral yang mempopulerkan hermeneutika progresif dalam isu eskatologi. Bell menolak gagasan neraka kekal dengan menafsirkan “api” dan “hukuman” dalam Kitab Suci sebagai bahasa kiasan moral, bukan deskripsi metafisik. Ia menulis bahwa neraka bukanlah alam yang diciptakan oleh Allah untuk menghukum manusia, tetapi merupakan konsekuensi yang sangat nyata dari menolak kasih dan anugerah dalam kehidupan ini. Pandangan ini menunjukkan upaya untuk merehabilitasi citra Allah yang penuh kasih, menghapus kesan kekerasan atau kejam dari doktrin penghukuman kekal. Namun, Bell juga mengakui bahwa pandangan ini secara sadar menolak interpretasi literal terhadap Matius 25:46 dan Wahyu 20:15 dua teks utama yang menjadi dasar doktrin neraka dalam tradisi gereja.⁶² Demikian pula, Brian D. McLaren mengembangkan hermeneutika “naratif-eksperiensial” yang menafsirkan neraka sebagai simbol sosial dan psikologis. Menurut McLaren, teks-teks tentang neraka dalam Injil lebih tepat dipahami sebagai bentuk kritik Yesus terhadap ketidakadilan struktural, bukan ancaman metafisis terhadap individu. Neraka, dalam pandangan ini, adalah simbol untuk sistem yang merusak yang kita ciptakan ketika kita hidup di luar ritme cinta ilahi.⁶³ Dengan demikian, hermeneutika progresif mengalihkan fokus dari dimensi eskatologis-ontologis ke dimensi etis dan praksis: bagaimana manusia membangun atau menghancurkan kehidupan yang sesuai dengan kasih Allah di dunia ini.

Berbeda dengan itu, hermeneutika biblikal klasik sebagaimana dirumuskan oleh Osborne yang menekankan pendekatan historis-gramatikal untuk berupaya memahami makna asli teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulis dan dipahami oleh audiens pertama. Osborne mengingatkan bahwa tafsir yang bertanggung jawab harus bergerak dalam “spiral hermeneutik”, di mana konteks historis dan linguistik menjadi dasar bagi penerapan teologis masa kini. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna literal tidak identik dengan fundamentalisme, melainkan dengan fidelitas terhadap intensi teologis teks.⁶⁴ Dalam kerangka ini, istilah-istilah seperti *aiōnios* (kekal), *kolasis* (hukuman), dan *hades* (alam maut)

⁶² Rob Bell, *Love Wins*, 91-94.

⁶³ McLaren, *The Last Word And The Word After That*, 133-136.

⁶⁴ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Terj. Elifas Gani), Ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 45-49.

harus dipahami sebagaimana digunakan dalam konteks biblika, bukan direduksi menjadi simbol etis modern.

Sebagai jembatan antara dua paradigma tersebut, Wright menawarkan pendekatan hermeneutik realistik-naratif. Wright mengakui perlunya membaca teks secara kontekstual, namun ia menolak simbolisasi ekstrem atas doktrin eskatologis. Ia menulis bahwa pengharapan Kristen bukan sekadar ide moral atau mitos penghiburan, melainkan pengharapan yang berakar pada kebangkitan Kristus dan penghakiman Allah yang nyata.⁶⁵ Dengan demikian, ia memadukan kekayaan historis iman ortodoks dengan sensitivitas hermeneutik kontemporer. Wright menilai bahwa hermeneutika progresif gagal mempertahankan keseimbangan antara kasih dan keadilan ilahi, karena cenderung menafsirkan teks-teks eskatologis tanpa memperhitungkan dimensi historis dan teologisnya. Lebih lanjut, Vanhoozer menekankan bahwa teologi yang sehat harus mampu berdialog dengan konteks modern tanpa kehilangan fidelitas terhadap Kitab Suci sebagai sumber otoritatif kebenaran ilahi. Ia menggambarkan tugas teolog sebagai “aktor” dalam drama ilahi yang harus memainkan perannya dengan setia terhadap naskah (*Scripture*), bukan menulis ulang naskah itu sesuai preferensi budaya. Dalam konteks ini, hermeneutika progresif yang terlalu fleksibel berisiko menggantikan otoritas teks dengan otoritas pengalaman manusia. Vanhoozer menulis, Ketika doktrin hanya menjadi sekadar percakapan dan bukannya pengakuan, gereja berisiko kehilangan kisah yang seharusnya dihidupinya.⁶⁶ Perbandingan ini menunjukkan dua kecenderungan epistemologis yang kontras, yakni: hermeneutika progresif berangkat dari kesadaran eksistensial dan etis, menafsir teks secara kontekstual untuk menekankan kasih dan inklusivitas Allah. Sementara hermeneutika klasik berangkat dari kesetiaan pada makna historis dan literal teks, menegaskan bahwa kasih dan keadilan Allah tidak dapat dipisahkan tanpa merusak integritas wahyu.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini secara kritis, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa penafsiran yang kontekstual tidak harus meniadakan makna literal, dan kesetiaan terhadap teks tidak harus mengabaikan konteks manusiawi. Hermeneutika komparatif ini bertujuan menghadirkan pembacaan biblika yang argumentatif, mendalam, dan kontekstual, menolong gereja untuk memahami kembali realitas sorga dan neraka bukan sekadar sebagai isu dogmatis, tetapi sebagai panggilan etis dan eksistensial bagi umat percaya.

4. Implikasi Doktrinal Sorga dan Neraka Terhadap Orang Percaya

Implikasi teologis dari kajian ini menegaskan kembali posisi doktrinal gereja terhadap realitas sorga dan neraka, bukan sekadar sebagai konsep metaforis, melainkan sebagai kebenaran eskatologis yang memiliki dampak langsung terhadap iman dan praksis hidup orang percaya.

a. Secara Akademik

Penelitian ini memperkaya literatur teologi Indonesia dengan pendekatan kajian biblika dan hermeneutika komparatif terhadap pandangan progresif. Dalam konteks akademik teologi di Indonesia, masih sangat sedikit studi yang mengkaji secara mendalam relasi antara teologi progresif, hermeneutika simbolik, dan doktrin eskatologi klasik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan diskursus teologi sistematika

⁶⁵ Wright, *Surprised By Hope: Rethinking Heaven, The Resurrection, And The Mission Of The Church*, 178-180.

⁶⁶ K. J. Vanhoozer, *The Drama Of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach To Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 115.

dan biblia yang lebih kritis dan interdisipliner. Sebagaimana dikemukakan oleh Erickson, bahwa teologi yang sehat harus menyeimbangkan antara pemahaman rasional dengan kesetiaan terhadap teks Kitab Suci, agar tidak terjebak pada spekulasi teologis yang mengaburkan kebenaran wahyu.⁶⁷ Penelitian ini berupaya melakukan hal tersebut melalui evaluasi konseptual terhadap klaim hermeneutik progresif tanpa menolak kebutuhan akan pembacaan kontekstual yang relevan.

b. Secara Gerejawi

Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya penegasan kembali ajaran gereja mengenai kasih dan keadilan Allah sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dari natur ilahi. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan kasih Allah yang inklusif, tetapi juga memperingatkan umat tentang realitas penghakiman ilahi yang bersifat kekal. Sebagaimana ditegaskan oleh Stott, bahwa pengajaran gereja yang seimbang mengenai kasih dan murka Allah merupakan kunci dalam mempertahankan integritas Injil.⁶⁸ Doktrin sorga dan neraka harus dihayati bukan sebagai ancaman moralistik, melainkan sebagai refleksi keadilan Allah yang sempurna dan sarana pastoral untuk menumbuhkan kesetiaan iman. Dalam konteks gereja masa kini, di mana banyak jemaat terutama generasi muda terpapar pandangan progresif yang cenderung mengaburkan dimensi penghakiman, penelitian ini menawarkan dasar teologis bagi pengajar dan pendeta untuk melakukan katekese dan pengajaran doktrinal yang mendalam dan relevan.⁶⁹

c. Secara Misiologis

Doktrin sorga dan neraka memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman gereja akan misi keselamatan. Jika teologi progresif menafsirkan neraka hanya sebagai simbol keterasingan manusia di dunia, maka urgensi misi dapat mengalami degradasi. Sebaliknya, pemahaman klasik bahwa neraka adalah keterpisahan kekal dari Allah menegaskan pentingnya pemberitaan Injil sebagai tindakan kasih dan tanggung jawab iman. Wright menekankan bahwa misi bukan sekadar program gereja, tetapi respons terhadap realitas eskatologis Allah yang akan mengadili dunia.⁷⁰ Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang sorga dan neraka memperbarui motivasi misioner orang percaya agar tidak hanya mengajarkan moralitas sosial, tetapi juga menghadirkan keselamatan kekal melalui kesaksian hidup dan pewartaan Injil. Lebih jauh, implikasi misiologis ini juga bersinggungan dengan tantangan generasi muda Kristen masa kini. Banyak dari mereka hidup dalam era digital yang sarat dengan relativisme moral dan pluralisme teologis. Pemikiran progresif sering kali menarik karena menekankan kasih Allah yang universal tanpa keharusan pertobatan atau konsekuensi dosa. Dalam hal ini, penelitian ini menegaskan bahwa kasih Allah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari keadilan-Nya. Sebagaimana N.T. Wright mengingatkan bahwa keselamatan bukanlah pembatalan hukuman dosa, tetapi penebusan yang dilakukan melalui penghakiman yang adil.⁷¹ Gereja perlu menolong generasi muda

⁶⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 1024-1027.

⁶⁸ John. Stott, *Evangelical Truth: A Personal Plea For Unity, Integrity And Faithfulness* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1999), 85-87.

⁶⁹ Manurung, Pattinaja, And Kiamani, "Analisis Tematik Tentang Surga , Neraka , Dan Tribulasi : Kajian Eskatologi Sebagai Implikasi Bagi Anak Muda," 68-69.

⁷⁰ C. J. H. Wright, *The Mission Of God: Unlocking The Bible's Grand Narrative*. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 102-105.

⁷¹ Wright, *Evil And The Justice Of God*, 73-75.

memahami bahwa iman Kristen bukan sekadar pengalaman spiritual, tetapi partisipasi dalam realitas eskatologis yang menuntut tanggung jawab moral dan iman yang aktif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan bagi ranah akademik, tetapi juga menghadirkan fondasi praktis bagi kehidupan bergereja dan misi. Dalam kerangka teologis yang lebih luas, doktrin sorga dan neraka menjadi pengingat akan panggilan gereja untuk hidup dalam kesetiaan, memberitakan kebenaran dengan kasih, dan menjaga keutuhan iman dari pengaruh hermeneutik yang mengaburkan makna kekekalan. Seperti ditegaskan oleh Vanhoozer, teologi yang benar harus “dipertunjukkan” dalam kehidupan nyata umat Allah bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi diwujudkan dalam kesetiaan etis, spiritual, dan misioner.⁷² Dengan fondasi biblika, historis, dan hermeneutik yang kuat, doktrin sorga dan neraka menuntun gereja untuk menegaskan kembali pengharapan eskatologis yang bukan sekadar wacana teoretis, tetapi janji pasti tentang pemulihan dan penghakiman Allah yang adil. Penelitian ini dengan demikian berimplikasi bagi pembentukan iman yang tangguh, reflektif, dan penuh pengharapan dalam menghadapi tantangan teologi progresif dan perubahan budaya zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan kajian biblika, historis, dan hermeneutik yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa doktrin sorga dan neraka tetap menjadi pilar fundamental dalam teologi Kristen yang berakar pada kesaksian Kitab Suci dan tradisi gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teologi progresif berupaya menafsirkan ulang konsep sorga dan neraka secara simbolik dan eksistensial, pendekatan tersebut sering kali mengaburkan makna ontologis dan finalitas eskatologis dari teks-teks Alkitab. Analisis terhadap Matius 25:46, Lukas 16:19–31, dan Wahyu 20:11–15 memperlihatkan bahwa istilah-istilah Yunani seperti *aionios*, *gehenna*, dan *thanatos ho deuterios* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metafora moral, tetapi menunjuk pada realitas kekal dari upah dan hukuman ilahi. Dalam tataran praktis, penelitian ini memiliki tiga implikasi penting. Pertama, bagi dunia akademik teologi, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai relasi antara hermeneutik progresif dan ortodoksi eskatologis, serta membuka ruang dialog yang sehat antara pendekatan kontekstual dan kesetiaan terhadap Kitab Suci. Kedua, bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi, penelitian ini menjadi rujukan dalam memperkuat pengajaran doktrinal tentang kasih dan keadilan Allah yang seimbang sebuah koreksi terhadap arus pemikiran yang hanya menonjolkan inklusivitas tanpa penebusan. Ketiga, bagi misi dan pelayanan pastoral, pemahaman yang benar tentang sorga dan neraka meneguhkan motivasi untuk bersaksi dan hidup kudus, karena kehidupan kekal bukan hanya harapan masa depan, tetapi juga realitas yang membentuk etika dan iman orang percaya masa kini. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan studi teologi lebih lanjut yakni pertama, diperlukan penelitian interdisipliner yang mengkaji pengaruh filsafat postmodern terhadap hermeneutik progresif, terutama dalam membentuk paradigma baru tentang keselamatan dan eskatologi.

⁷² Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing The Drama Of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox Press., 2014), 211-214.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Relevansi Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z Terhadap Pemikiran Kristen Progresif Dari Bingkai Teologi Kristen." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (April 30, 2025): 63–76. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/421>.
- Avlorina, Mey. "Salib Dan Keselamatan." *Jurnal ILUMINASI* 3, no. 1 (April 14, 2025): 1–11. <https://ejurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/44>.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago, London: University of Chicago Press, 2021.
- Boring, M Eugene. "THE LANGUAGE OF UNIVERSAL SALVATION IN PAUL." *JBL: Journal Biblica Literature* 105, no. 2 (2014): 269–292. <http://www.jstor.org/stable/3260394>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion (1559, III.Xxv.12)*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- . *Institutes of the Christian Religion (1559, IV.Xvii.10)*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Childers, Alisa. *Another Gospel*. Edited by Eodia Yosephin. Jakarta: Omid Publishing House, 2021.
- Christanto, Andreas. "Bibliologi Kristen Progresif: Menilik Pandangan Dan Cara Pendekatannya Terhadap Alkitab." In *Kristen Progresif: Bukan Kristen, Tidak Progresif*, edited by Decky H. Y Nggadas and Stenly R. Paparang, 79–96. 1st ed. Batam Kepri: STT Rajawali Arastamar Indonesia Press, 2024.
- Cobb, John B. "The Christian Reason For Being Progressive." *Theology Today* 51, no. 4 (January 25, 1995): 548–562. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057369505100406>.
- Crossan. *The Power of Parable*. New York: HarperOne, 2012.
- Darrell L. Bock. *The IVP New Testament Commentary Series LUKE*. Edited by Grant R. Osborne. Downers Griver, Illinois: IVP Academic (InterVarsity Press), 2014.
- Donald A. Carson. *The Expositor's Bible Commentary (Matthew, Mark, Luke)*. Edited by Frank E. Gaebelin. 8th ed. Grand Rapid Michigan: Regency Reference Library - Zonverdan Publishing House, 1984.
- Edles, Laura Desfor. "Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications." *Cultural Sociology* 7, no. 1 (March 30, 2013): 3–22. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1749975512453659>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 12, 2017): 15–30. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.87>.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew (New International Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007.
- Gordon D, Fee, and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Oxford, England: Oxford University Press, 2014.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab (Terj. Elifas Gani)*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Graves-Fitzsimmons, Guthrie. *Just Faith: Reclaiming Progressive Christianity*. New Jersey:

- Broadleaf Books, 2020.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke (The New International Commentary on the New Testament)*. Edited by Ned B. Stonhouse, F.F. Bruce, and Gordon D. Fee. Grand Rapids Michigan / Cambridge, U.K.: Eerdmans, 2007.
- de Gruchy, John W. "Christian Humanism, Progressive Christianity and Social Transformation." *Journal for the Study of Religion* 31, no. 1 (2018): 364–378. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n1a3>.
- Gushee, David P. *After Evangelicalism: The Path to a New Christianity*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2020.
- Hippo, Agustinus dari. *The City of God (Book XXI, 17–24)*. London: Penguin Classics, 1984.
- I. Howard Marshall. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008.
- Jeremiah, Ev. Wilson. "10 Hukum Kekristenan Progresif (Hukum #1 Dan #2)." *BARA Digital Ministry*. Last modified 2023. Accessed April 19, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=ncRddFT_500.
- John R. Sachs, S.J. "Current Eschatology: Universal Salvation and the Problem of Hell." *Theological Studies* 52, no. 2 (2019): 227–254. <https://doi.org/10.1177/004056399105200203>.
- Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrines*. San Francisco, California: Harper & Row, 2008.
- Kittel, Gerhard, Geoffrey William Bromiley, and Gerard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) Vol. I*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2002.
- . *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) Vol. VI*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2010.
- Kittel, Gerhard, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) Vol. III*. Vol. 9. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006.
- Luther King Jr, Martin. *Lectures on Genesis, Vol. 2*. St. Louis: Concordia Publishing House, 1958.
- Lyons, Irenaeus of. *Against Heresies (Adversus Haereses), Book V, Chapter 27, Section 2, in The Ante-Nicene Fathers, Vol. I, Translated by Alexander Roberts and William Rambaut. Buffalo*. New York: Christian Literature Publishing Co., 1885.
- Manurung, Well Therfine Renward, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani. "Analisis Tematik Tentang Surga , Neraka , Dan Tribulasi : Kajian Eskatologi Sebagai Implikasi Bagi Anak Muda." *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2024): 53–69. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i1.724>.
- McLaren, Brian D. *The Great Spiritual Migration: How the World's Largest Religion Is Seeking a Better Way to Be Christian*. New York: Convergent Books, 2016.
- . *The Last Word and the Word After That*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 2005.
- Nggadas, Decky H. Y. *Kristen Progresif (Bukan Kristen, Tidak Progresif)*. Edited by Decky H. Y Nggadas and Stenly R. Paparang. Batam Kepri: STT Rajawali Arastamar Indonesia Press, 2024.
- Origenes. *De Principiis (I.6.3–I.6.4; Trans. G. W. Butterworth, Origenes (185–254 M)*. Cambridge: Cambridge University Press, 1936.
- Osborne, Grant R. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Revelation*. Grand Rapids Michigan: Baker Publishing Group, 2016.
- Oya, Alberto. "Annihilationism and the Eradication of All Sin." *Cauriensia. Revista anual de*

- ciencias eclesíásticas* 14, no. 2019 (2019): 551–556. <https://doi.org/10.17398/2340-4256.14.551>.
- Pavlovitz, John. "Progressive Christianity - Is Christianity, Stuff That Needs to Be Said." *Personal Blog John Pavlovitz*. Last modified 2016. Accessed April 19, 2024. <https://johnpavlovitz.com/2016/10/05/explaining-progressive-christianity-otherwise-known-aschristianity/>.
- Pranoto, Fatony. "The Contribution of Inclusive Theology to Religious Pluralism Among Indonesian Christians." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 27, 2024): 164–175. <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/461>.
- Rob Bell. *Love Wins*. San Francisco: Harper One, 2020.
- Schlarb, Robert. *We Are Buried with Christ: The Interpretation of Romans 6:1-11 in Early Christianity to Origen*. BGBE 31. Tübingen, Germany: Mohr (Siebeck), 2000.
- Shields, Jon A. "Framing the Christian Right: How Progressives and Post-War Liberals Constructed the Religious Right." *Journal of Church and State* 53, no. 4 (December 1, 2011): 635–655. <https://academic.oup.com/jcs/article-lookup/doi/10.1093/jcs/csr027>.
- Siawarta, Brian. "KRISTEN PROGRESIF!? DIBILANG SESAT, YESUS PUN JUGA!!" *YouTube Brian Siawarta Yerry Safe Space Ep 40*. Last modified 2024. Accessed April 19, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=nSyHidl00XQ>.
- Sirait, Hikman, and Yustinus Yustinus. "Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi Yang Menginjak Otoritas Alkitab." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (May 27, 2025): 13–28. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/284>.
- Stott, John. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1999.
- Sukadana, Gusti Ngurah, and I Gusti Bagus Herry Kristian Sasmitha. "ELAHAH KRITIS SOTERIOLOGI KRISTEN PROGRESIF DALAM TERANG SURAT ROMA." *Jurnal Penggerak* 7, no. 1 (June 30, 2025): 109–131. <https://jurnal.sttii-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/110>.
- Tan, Loe-joo. *Religious Pluralism: A Christian Perspective*. Singapore: Ethos Institute™ for Public Christianity, 2016. www.bible.org.sg.
- Tertullian. *De Spectaculis, Chapter 30, in The Ante-Nicene Fathers, Vol. III, Translated by S. Thelwall, Edited by Alexander Roberts and James Donaldson*. New York: Christian Literature Publishing Co, 1885.
- Thiselton, Anthony C. *An Introduction Hermeneutics*. Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019.
- . *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2000.
- Vanhoozer, K. J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Wright, C. J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006.
- Wright, N.T. *Evil and the Justice of God*. Downers Grover, Illinois: IVP Academic, 2006.
- Wright, Nicholas Thomas. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.

Yandri Angelica Silaban, Tabita Mutia Tambunan, Surya Ganda Pasaribu, Satia Febrianty Banurea, and Bagida Sitopul. "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (June 3, 2024): 62–72. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.27>.
"Iman Progresif: Membaca Alkitab Di Era Posmodern." In *Iman Progresif: Wacana Reinterpretasi Terhadap Teks-Teks Eskatologis Dengan Menolak Narasi Hukuman Kekal*. Jakarta: Komunitas Theologi Jalan Sunyi, 2022.